

PELATIHAN PENGGUNAAN *EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE (EPDS)* BAGI BIDAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI, PUSKESMAS LANGSAT DAN PUSKESMAS MELUR KOTA PEKANBARU TAHUN 2021

Lailiyana¹, Septi Indah Permata Sari²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Riau
E-mail korespondensi : lailiyanaudy@gmail.com

ABSTRACT

It is estimated that around 50-70% of women giving birth show early symptoms of postpartum depression, although these symptoms can disappear slowly due to the process of adaptation and proper family support. Screening for psychological problems using the EPDS questionnaire in the context of early detection of depression in postpartum mothers is a solution that can be considered for health workers. However, in reality in the field, there are still many health workers, especially midwives who do not know about how to fill out the EPDS and its benefits. An overview of the results of community service activities that had previously been carried out in the form of socialization about EPDS to midwives, namely in 2016 at the Umban Sari Health Center, 2017 in the Rumbai Health Center Work Area, 2018 in the Rejosari Health Center Work Area and 2019 at the Sidomulyo Health Center and Sidomulyo Rawat Inap Health Center. there is an increase in the knowledge and skills of midwives in the use of EPDS as an early detection tool for postpartum depression between before and after socialization.

This year's Community Service activity is to provide training on the use of EPDS to midwives in the work area of Payung Sekaki Health Center, Langsat Health Center and Melur Health Center. The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of midwives to be able to apply EPDS as a screening tool in early detection of psychological problems in postpartum mothers in midwifery services. The total number of participants was 57 Midwives. The method used is training and mentoring. Activities in the training are providing material and practice using the EPDS questionnaire. Assessment of knowledge and skills using a questionnaire containing questions about the use of EPDS as an early detection tool for postpartum depression. The results of the activity showed an increase in the average value of knowledge and skills of midwives, from 44.74 to 86.14. After training as many as 61.54% of midwives in the work area of Payung Sekaki, Langsat and Melur Health Centers have implemented EPDS. It is recommended to the Head of the Puskesmas to be able to make an internal policy that regulates the use of EPDS by midwives as an early detection tool for Postpartum Depression as part of routine care in postpartum maternal services in the working area of the Health Center.

Keywords: *Training, EPDS, Midwife*

ABSTRAK

Diperkirakan sekitar 50-70% ibu melahirkan menunjukkan gejala-gejala awal kemunculan depresi postpartum, walau demikian gejala tersebut dapat hilang secara perlahan karena proses adaptasi dan dukungan keluarga yang tepat. Skrining masalah psikologis menggunakan kuesioner EPDS dalam rangka deteksi dini depresi pada ibu postpartum merupakan solusi yang dapat dipertimbangkan bagi tenaga kesehatan. Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak tenaga kesehatan khususnya bidan yang belum tahu tentang cara pengisian EPDS dan manfaatnya. Gambaran hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang sebelumnya pernah dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang EPDS kepada bidan yaitu tahun 2016 di Puskesmas Umban Sari, tahun 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai, tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari dan tahun 2019 di Puskesmas Sidomulyo dan Sidomulyo rawat Inap didapatkan ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bidan dalam penggunaan EPDS sebagai alat deteksi dini depresi postpartum antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat tahun ini adalah memberikan Pelatihan penggunaan EPDS kepada bidan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Langsung dan Puskesmas Melur. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bidan agar mampu menerapkan EPDS sebagai salah satu alat skrining dalam deteksi dini masalah psikologis pada ibu postpartum dalam pelayanan kebidanan. Jumlah peserta keseluruhan adalah 57 Bidan. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dalam pelatihan adalah pemberian materi dan praktik menggunakan kuesioner EPDS. Penilaian pengetahuan dan ketrampilan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang penggunaan EPDS sebagai alat deteksi dini depresi postpartum. Hasil kegiatan didapatkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dan ketrampilan bidan yaitu dari 44,74 menjadi 86,14. Setelah pelatihan sebanyak 61,54% bidan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Langsung dan Melur sudah menerapkan EPDS. Disarankan kepada Pimpinan Puskesmas untuk dapat membuat kebijakan internal yang mengatur penggunaan EPDS oleh bidan sebagai alat deteksi dini Depresi Postpartum sebagai bagian asuhan rutin dalam pelayanan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas.

Kata Kunci : Pelatihan, EPDS, Bidan

PENDAHULUAN

Diperkirakan sekitar 50-70% ibu melahirkan menunjukkan gejala-gejala awal kemunculan depresi postpartum, walau demikian gejala tersebut dapat hilang secara perlahan karena proses adaptasi dan dukungan keluarga yang tepat (Regina, dkk, 2010). Depresi post partum merupakan gangguan alam perasaan (*mood*) yang dialami oleh ibu pasca persalinan akibat kegagalan dalam penerimaan proses adaptasi psikologis. Kasus depresi post partum ini sudah banyak dilaporkan dengan tingkat insiden yang bervariasi. WHO (2011) menyatakan tingkat insiden kasus depresi post partum yang berbeda di beberapa negara seperti di Kolumbia (13,6%), Dominika (3%), dan Vietnam (19,4%). Regina, dkk (2010) melaporkan angka kejadian depresi postpartum di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85%,

sedangkan di Indonesia angka kejadian depresi postpartum antara 50-70% dari wanita pasca persalinan, insiden kasus depresi post partum bervariasi yaitu di Bandung mencapai 30% (2002), Medan mencapai 48,4% (2009), dan Jakarta mencapai 76% (2010).

Sampai saat ini belum ada alat test khusus atau skrining yang dapat mendiagnosa secara langsung depresi postpartum. Secara medis, dokter menyimpulkan beberapa simptom yang tampak dapat disimpulkan sebagai gangguan depresi postpartum bila memenuhi kriteria gejala yang ada. Banyak tenaga kesehatan yang memiliki keterbatasan untuk menilai dan menangani depresi postpartum. Misalnya, mereka sering tidak menyadari gejala-gejala yang muncul mengindikasikan kejadian depresi atau mereka merasa tidak yakin mengenai bagaimana membantu secara efektif dan segan untuk mengungkapkan masalah tersebut. Untuk itu, penelitian menduga bahwa skrining secara signifikan dapat membantu tenaga kesehatan profesional untuk mendeteksi depresi postpartum (Regina, dkk, 2010).

Pada suatu penelitian di USA, EPDS telah terbukti dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk mendeteksi depresi pasca persalinan. Walaupun tidak umum, EPDS dapat dengan mudah digunakan selama 6 minggu pasca persalinan (Perfetti, *et all*, 2005). Skrining masalah psikologis menggunakan EPDS bila digunakan secara rutin dalam rangka deteksi dini depresi pada ibu postpartum diharapkan angka kejadian depresi postpartum dapat ditekan. Namun kenyataannya di lapangan masih ada tenaga kesehatan khususnya bidan yang belum tahu tentang EPDS dan manfaatnya. Gambaran hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang sebelumnya pernah dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang EPDS kepada bidan yaitu tahun 2016 di Puskesmas Umban Sari, tahun 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai, tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari dan tahun 2019 di Puskesmas Sidomulyo dan Sidomulyo rawat Inap didapatkan ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bidan dalam penggunaan EPDS sebagai alat deteksi dini depresi postpartum antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi.

Hasil wawancara dari survey pendahuluan dengan bidan koordinator di 3 Puskesmas yang berada di daerah terdekat dengan kampus Poltekkes Riau yaitu Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Melur dan Puskesmas Langsung dinyatakan bahwa laporan bulanan persalinan dan KIA dari Klinik Pratama dan BPM belum melengkapi format keadaan psikologis ibu postpartum. Format keadaan psikologis ibu postpartum pada laporan bulanan persalinan selalu kosong, dengan alasan tidak dilakukan pengkajian karena tidak ada instrumen pengukurannya. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2021 penulis tertarik ingin melakukan pelatihan tentang Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada bidan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Langsung dan Puskesmas Melur. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan tentang penggunaan EPDS dan meningkatkan motivasi bidan untuk menerapkan EPDS sebagai alat bantu dalam melakukan skrining deteksi dini masalah psikologis dalam pelayanan kebidanan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Pelatihan EPDS

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Langsung dan Puskesmas Melur Kota Pekanbaru. Kegiatan Pelatihan dilakukan selama 1 hari di masing-masing tempat yang telah disepakati dengan pihak Puskesmas dan IBI Ranting yaitu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Langsung dan Puskesmas Melur, yaitu :

- 1) Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 bertempat di Aula Puskesmas Payung Sekaki, dihadiri oleh 23 peserta.



Gambar 1. Pelatihan Penggunaan EPDS di Puskesmas Payung Sekaki

- 2) Wilayah Puskesmas Langsung, dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2021 bertempat di Aula Puskesmas Langsung, dihadiri oleh 21 peserta



Gambar 2. Pelatihan Penggunaan EPDS di Puskesmas Langsung

- 3) Wilayah Puskesmas Melur, dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2021 bertempat di PMB Fatimah Zentrato, dihadiri oleh 13 peserta.



Gambar 3. Pelatihan Penggunaan EPDS di Klinik Fatimah Zentrato Wilayah kerja Puskesmas Melur



Gambar 4. Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Puskesmas Melur

Kegiatan Pelatihan diawali dengan pre test, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang konsep dasar nifas, Adaptasi dan gangguan psikologis dalam masa nifas serta penggunaan EPDS sebagai alat deteksi dini depresi postpartum pada ibu nifas. Setelah materi selesai diberikan latihan studi kasus/praktik mengisi kuesioner EPDS dan melakukan penilaian hasil pengisian kuesioner. Pelatihan diakhiri dengan post test untuk menilai Pengetahuan bidan tentang EPDS.

b. Pendampingan Penerapan EPDS

Kegiatan pendampingan penerapan EPDS dilaksanakan masing-masing 2 kali yaitu pada bidan di Puskesmas Payung Sekaki, Puskesmas Langsung dan di Praktik Mandiri Bidan Fatimah Zentrato yang berada di wilayah kerja Puskesmas Melur.

c. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring sekaligus evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah bidan sudah mulai menerapkan EPDS dalam pelayanan kebidanan. Monitoring dan evaluasi dilakukan baik dalam bentuk kunjungan langsung peserta yang telah mengikuti pelatihan maupun secara daring (via telephone).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Hasil Pretest dan Posttest

No	Puskesmas	n	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest
1	Puskesmas Payung Sekaki	23	47,39	87,83
2	Puskesmas Langsung	21	40,95	84,76
3	Puskesmas Melur	13	46,15	85,38
	Gabungan Puskesmas Payung Sekaki, Langsung dan Melur	57	44,74	86,14

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil pretest dan posttest Pengetahuan bidan tentang EPDS di 3 wilayah kerja Puskesmas kota pekanbaru sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan EPDS mengalami peningkatan yaitu Puskesmas Payung sekaki dari nilai rata-rata 47,39 menjadi 87,83, Puskesmas Langsung dari 40,95 menjadi 84,76 dan Puskesmas Melur dari 46,15 menjadi 85,38. Secara keseluruhan terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 44,74 menjadi 86,14

Tabel 2. Distribusi Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki,

No	Tempat Bekerja	n	%
1	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	26	45,61
2	Non Fasilitas Pelayanan Kesehatan	31	54,39
	Jumlah	57	100,0

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa 54,39% bidan yang mengikuti pelatihan bekerja di non fasilitas kesehatan dan 45,61% bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Bidan berdasarkan Penerapan EPDS Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan

No	Puskesmas	Sasaran	Sebelum		Setelah	
			f	%	f	%
1	Puskesmas Payung Sekaki	9	0	0	6	66,67
2	Puskesmas Langsung	9	0	0	7	77,78
3	Puskesmas Melur	8	0	0	3	37,50
	Gabungan Puskesmas Payung Sekaki, Langsung dan Melur	26	0	0	16	61,54

Pada tabel 3. dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan pelatihan penggunaan EPDS tidak ada satupun bidan yang menerapkan EPDS, namun setelah pelatihan terdapat 61,54% bidan yang sudah menerapkan EPDS.

KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat tentang Pelatihan Penggunaan EPDS sebagai Alat Deteksi dini Depresi Postpartum bagi bidan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Langsat dan Melur di kota Pekanbaru dapat disimpulkan : (a) Pengetahuan dan ketrampilan bidan tentang penggunaan EPDS sebagai Alat Deteksi dini Depresi Postpartum di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Langsat dan Melur mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, (b) Sebanyak 61,54% bidan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Langsat dan Melur sudah menerapkan EPDS.

Selanjutnya dapat disarankan bahwa : (a) Bagi Puskesmas. Pimpinan Puskesmas disarankan untuk dapat membuat kebijakan internal yang mengatur penggunaan EPDS oleh bidan sebagai alat deteksi dini Depresi Postpartum sebagai bagian asuhan rutin dalam pelayanan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas., (b) Bagi Bidan . Disarankan kepada bidan dapat menggunakan kuesioner EPDS secara rutin dalam rangka deteksi dini depresi postpartum pada setiap ibu nifas baik pada saat kunjungan rumah maupun saat klien berkunjung ke fasilitas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gondo, H.K. 2010. Skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada Postpartum Blues: Bagian Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Hacheem, H. (2014). Early identification of women at risk of postpartum depression using the Edinburgh postnatal depression scale (EPDS) in sample of Lebanese women. *Journal of psychiatry* 14:242
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Jilid. 2. Bandung: Mandar Maju.
- Kusumastuti. D.P. Astuti, dan S. Hendriyati. 2015. Hubungan Karakteristik Individu dengan Depresi Postpartum pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Involusi Kebidanan*. 5(9):1-17.
- Motzfeldt, I., Andreasen, S., Pedersen, A. L., & Pedersen, M. L. 2013. Prevalence of postpartum depression in Nuuk, Greenland—a cross-sectional study using Edinburgh Postnatal Depression Scale. *International journal of circumpolar health*, 72.
- Perfetti, J. et.al. 2004. *Postpartum Depression: Identification, Screnning, and Treatment*. *Wisconsin Medical Journal*

- Regina, J., dkk. 2001. Hubungan Antara Depresi *Postpartum* Dengan Kepuasan Seksual Pada Ibu Primipara Vol. 16. *Anima*.
- Regina, S. 2010. Positif EPDS on Postpartum Mothers and the Possible Risk Factors in Dr Ciptomangunkusumo, Fatmawati and Persahabatan General Hospitals in 2009. *Indonesian Psychiatric Quarterly* XXXII:1.h.3-15.
- Soep. 2009. *Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Depresi Postpartum Di RSU DR. Pirngadi Medan*. Thesis tidak diterbitkan. USU Repository: Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Soep. 2011. Penerapan Edinburgh Postpartum Depression Scale sebagai Alat Deteksi Risiko Depresi Nifas pada Primipara dan Multipara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 14(2):95-100.
- Cox, J. L., Holden, J. M., & Sagovsky, R. 1987. Detection of postnatal depression. Development of the 10-item Edinburgh Postnatal Depression Scale. *The British journal of psychiatry*, 150(6), 782-786.